

Studi Kasus: Terapi Okupasi Menggambar dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien dengan Harga Diri Rendah

Buntar Handayani¹, T. Widya Naralia², Ajeng Lare Karisma Putri³

¹Akademi Keperawatan Pelni, handayanibuntar@gmail.com ²

Akademi Keperawatan Pelni, widya.naralia@gmail.com

³Akademi Keperawatan Pelni, ajenglarekarismap@gmail.com

Abstract: *Physical abuse, loss of loved ones, rejection by family and repeated failures are phenomena that can cause mental problems in the form of low self-esteem. Low self-esteem is an evaluation of each individual that leads to negative feelings or aspects of oneself. The prevalence of nursing diagnosis of low self-esteem in Soeharto Heerdjan Hospital Jakarta in January-June 2022, is 18 patients, increasing to 20 patients in 2023. This research aims to identify increased self-esteem in mental disorder patients with low self-esteem after being given occupational drawing therapy. This research method is a case study of three respondents using occupational therapy intervention for four days with a duration of 15-25 minutes. The research instrument used was an observation sheet for signs and symptoms of low self-esteem. The results of the research obtained from the self-esteem level scores which had been observed for four days, proving that two of the three respondents experienced an increase, namely respondent II from a score of 2 to a score of 5, then respondent III from a score of 3 to a score of 6. The results of this study show that occupational therapy drawing is able to help patients with low self-esteem in increasing self-esteem. The conclusion of this research is that occupational therapy drawing has been proven to be able to increase the self-esteem of patients with low self-esteem. Researchers recommend that mental health nurses apply occupational therapy as a form of therapy for patients with low self-esteem.*

Key Words: Low Self-Esteem; Mental Disorders; Occupational Drawing Therapy; Self-Esteem Levels

Abstrak: Penganiayaan fisik, kehilangan orang yang dicinta, penolakan oleh keluarga serta kegagalan berulang merupakan fenomena yang dapat memungkinkan timbulnya masalah kejiwaan berupa harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan evaluasi setiap individu yang mengarah pada perasaan atau aspek negatif terhadap diri. Prevalensi diagnosis keperawatan harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta pada bulan Januari-Juni tahun 2022 yakni sebanyak 18 pasien meningkat menjadi 20 pasien pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan harga diri pada pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Metode penelitian ini merupakan studi kasus pada tiga responden dengan penerapan intervensi terapi okupasi menggambar selama empat hari dengan durasi 15-25 menit. Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar observasi tanda dan gejala harga diri rendah. Hasil penelitian yang didapatkan skor tingkat harga diri yang telah diobservasi selama empat hari membuktikan bahwa dua dari tiga responden mengalami peningkatan yakni responden II dari skor 2 menjadi skor 5, kemudian responden III dari skor 3 menjadi skor 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar mampu membantu pasien dengan harga diri rendah dalam meningkatkan harga diri. Simpulan dari penelitian ini terapi okupasi menggambar terbukti mampu meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah. Peneliti merekomendasikan kepada perawat jiwa untuk menerapkan terapi okupasi ini sebagai salah satu terapi pada pasien dengan harga diri rendah.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa; Harga Diri Rendah; Terapi Okupasi Menggambar; Tingkat Harga Diri

1. Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan ketika individu mampu meningkatkan

kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk mengenali potensi diri, mengatasi stres atau hambatan, bekerja secara

produktif dan dapat memberikan kontribusi di masyarakat menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014.

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa yaitu depresi sebanyak 35 juta orang, bipolar terdapat 60 juta orang, skizofrenia terdapat 21 juta orang dan demensia sebanyak 47,5 juta orang menurut (World Health Organization et al., 2016). Gangguan jiwa di Indonesia yang tercatat oleh Kementerian Kesehatan RI sebanyak 236 juta orang (Kemenkes RI, 2018). Pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta terjadi peningkatan mencakup seluruh ruang rawat inap dari bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022 pasien rawat inap sebanyak 2.862 pasien dan pada tahun 2023 jumlah pasien rawat inap meningkat sebanyak 3.159 pasien (Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan, 2023)

Penganiayaan fisik, kehilangan orang yang dicinta, penolakan oleh keluarga serta kegagalan berulang merupakan beberapa fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan. Fenomena ini dapat menjadi stimulus terjadinya masalah kejiwaan salah satunya harga diri rendah. Harga diri merupakan hal yang dapat

mempengaruhi motivasi, moral, dan kualitas hidup setiap individu (Baron & Don Byrne, 2012).

Pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan mengkritik diri, memiliki perasaan atau menilai diri tidak memiliki kemampuan, selalu memandang hidup secara pesimis, penurunan keinginan untuk beraktivitas, menolak atas kemampuan yang dimiliki, kebingungan, perlahan menarik diri dari lingkungan, berkurangnya sosialisasi serta bisa sampai merusak diri (Mustofa et al., 2022).

Pasien dengan harga diri rendah dibutuhkan terapi yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri, harga diri dan mampu membantu dalam berkomunikasi. Terapi okupasi menggambar merupakan salah satu cara agar individu dapat mengungkapkan emosi, pikiran serta perasaan yang tidak mampu diungkapkan secara verbal, terapi okupasi menggambar mampu membantu individu tersebut untuk memvisualisasikannya (Agung et al., 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri et al. (2021) kreasi seni menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala yang dialami oleh pasien dengan harga diri rendah. Penelitian yang

mendukung keefektifan terapi okupasi menggambar yakni penelitian yang dilakukan oleh Mulyawan et al. (2019) yang berjudul penerapan terapi menggambar pada pasien harga diri rendah membuktikan bahwa setelah mendapatkan terapi okupasi menggambar, pasien dengan harga diri rendah mampu menunjukkan kegiatan positif yang dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Tujuan dalam penelitian ini agar dapat meningkatkan terapi okupasi menggambar menjadi salah satu terapi yang diterapkan pada pasien dengan harga diri rendah dalam upaya meningkatkan harga diri serta menurunkan tanda dan gejala yang dialami.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif dengan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, realistik dan akurat mengenai fakta, ciri dan fenomena (Rukajat, 2018). Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dilakukan secara terfokus, metodis, berkesinambungan, terperinci dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu peristiwa, atau kegiatan tertentu, baik

pada individu, maupun organisasi (Hidayat, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta selama empat hari pada tanggal 28 Juni-01 Juli 2023 dengan 3 Responden dan terapi okupasi memggambar dilakukan satu hari satu kali pertemuan berdurasi 15-25 menit setiap satu kali pertemuan. Responden yang digunakan pasien dengan diagnosis keperawatan harga diri rendah dengan kriteria inklusi pasien dengan harga diri rendah ringan sampai sedang, pasien yang tidak mengalami gangguan kognitif, pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik, pasien yang mau melakukan aktivitas menggambar dan kooperatif.

Instrumen yang digunakan yakni lembar data demografi, lembar Standar Operasional Prosedur Terapi Menggambar dan lembar observasi tanda dan gejala harga diri rendah yang terdiri dari 12 pernyataan dengan skala guttman “Ya dan Tidak” digunakan untuk menilai tingkat harga diri pada pasien dengan harga diri rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap wawancara dan observasi langsung yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan

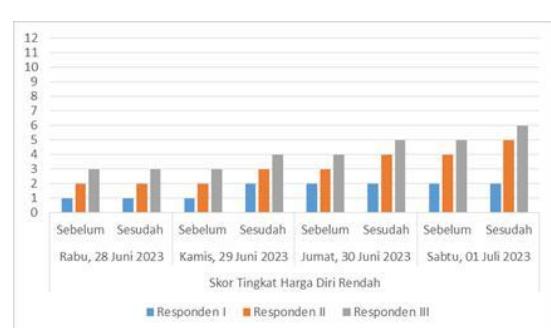
terapi. Etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni prinsip menghormati harkat martabat manusia (*Respect For Person*), Keyakinan mampu mengambil keputusan secara mandiri(*autonomy*), Prinsip berbuat baik (*beneficence*) tidak merugikan (*non malaficence*), prinsip keadilan (*justice*), serta prinsip kerahasiaan (*confidentiality*). Peneliti telah melakukan uji etik dan dinyatakan lolos uji etik.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Harga Diri Rendah

Responden	I	II	III
Umur	31 Thn	21 Thn	19 Thn
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Pekerjaan	Tidak Bekerja	Tidak Bekerja	Tidak Bekerja
Agama	Islam	Islam	Islam
Status Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah	Belum Menikah
Dirawat Ke-	1x	1x	1x
Lama Hari Rawat	12 Hari	11 Hari	8 Hari

Sumber : Data Primer (2023)



Gambar 1. Skor Tingkat Harga Diri Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi (Ket :

semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi)

Gambar di atas Menunjukkan skor dari ketiga responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar selama 4 hari. Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi didapatkan hasil observasi ketiga responden dengan skor kisaran 1-3, setelah diberikan terapi didapatkan hasil responden I skor 1, responden II skor 2, responden III skor 3 disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan skor setelah diberikan terapi okupasi menggambar di hari pertama, sesuai dengan tingkat harga diri pada lembar observasi, tingkat harga diri ketiga responden di hari pertama masih dalam kategori harga diri rendah.

Pada hari kedua sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar didapatkan hasil observasi ketiga responden dengan skor tingkat harga diri menunjukkan tidak ada peningkatan dari setelah diberikan terapi pada hari pertama. Setelah diberikan terapi didapatkan hasil responden I meningkat dari skor 1 menjadi skor 2, responden II meningkat dari skor 2 menjadi skor 3, responden III meningkat dari skor 3 menjadi skor 4 disimpulkan bahwa adanya peningkatan skor tingkat harga diri setelah diberikan terapi okupasi

menggambar di hari kedua, sesuai dengan tingkat harga diri pada lembar observasi, tingkat harga diri ketiga responden di hari kedua masih dalam kategori harga diri rendah.

Sebelum diberikan terapi di hari ketiga, didapatkan hasil skor tingkat harga diri masih sama dengan skor setelah diberikan terapi okupasi menggambar di hari kedua. Setelah dilakukan terapi okupasi menggambar di hari ketiga, didapatkan hasil responden I skor 2, responden II skor 4, responden III skor 5, dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 responden menunjukkan peningkatan pada skor tingkat harga diri yakni responden II dari skor 3 menjadi skor 4 dan responden III dari skor 4 menjadi skor 5. Sesuai dengan tingkat harga diri yang ada pada lembar observasi, 2 dari 3 responden masih dalam kategori tingkat harga diri rendah, yakni responden I dan responden II, sedangkan responden III sudah masuk ke dalam tingkat harga diri sedang.

Sebelum diberikan terapi okupasi menggambar di hari keempat, didapatkan hasil skor tingkat harga diri masih sama dengan skor setelah diberikan terapi okupasi menggambar di hari ketiga. Setelah dilakukan terapi okupasi

menggambar di hari keempat, didapatkan hasil responden I skor 3, responden II skor 5, responden III skor 6, dapat disimpulkan bahwa ketiga responden menunjukkan peningkatan pada skor tingkat harga diri yakni responden I dari skor 2 menjadi skor 3, responden II dari skor 4 menjadi skor 5 dan responden III dari skor 5 menjadi skor 6. Sesuai dengan tingkat harga diri yang ada pada lembar observasi, 1 dari 3 responden masih dalam kategori tingkat harga diri rendah, yakni responden I, sedangkan responden II dan responden III sudah masuk ke dalam tingkat harga diri sedang.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 3 responden, dengan usia responden I 31 tahun, responden II 21 tahun dan responden III 19 tahun, umur dari responden I dan responden II berada pada tahap perkembangan dewasa muda, sedangkan responden III berada pada tahap perkembangan remaja. Diketahui bahwa responden I yang berumur 31 sampai kini belum menikah hal ini dapat mempengaruhi harga diri pada responden I, dibuktikan dengan penelitian oleh Rahayu et al. (2019) peneliti

mengemukakan bahwa status pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya masalah harga diri rendah pada diri seseorang terutama yang belum menikah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa 2 dari 3 responden tidak memiliki pekerjaan, yakni responden II dan responden III, sedangkan responden I pernah bekerja namun sekarang berhenti karena merasa lelah. Penelitian yang dilakukan oleh Álvaro et al. (2019) dengan judul *Unemployment, self-esteem, and depression: Differences between men and women* membuktikan bahwa semakin lama seseorang tidak memiliki pekerjaan atau lama menganggur akan menimbulkan masalah dengan harga diri yang berujung pada harga diri yang rendah, harga diri rendah yang disebabkan menganggur atau tidak memiliki pekerjaan banyak terjadi pada laki-laki dewasa muda.

Responden I, II dan III tinggal di Kota Jakarta bersama orangtuanya, lingkungan tempat tinggal dari ketiga responden merupakan lingkungan yang padat penduduk, ketiga responden diketahui tidak memiliki riwayat penggunaan NAPZA. Responden I mengatakan sering mencoba

untuk bunuh diri dengan menyayat anggota tubuh menggunakan benda tajam, karena merasa malu terhadap hidup yang dijalani, merasa tidak memiliki tujuan hidup, dan merasa bahwa dirinya tidak berharga. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Tobing (2020) membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya suatu perilaku termasuk perilaku bunuh diri dan percobaan bunuh diri adalah konsep diri yang negatif atau harga diri rendah.

Mekanisme coping yang digunakan oleh responden I dan responden II dalam upaya menyelesaikan masalah atau melindungi dirinya yakni dengan cara mengisolasi diri, menghindar, menjauh dari sumber masalah, serta mencoba untuk tidak mau tahu apa yang terjadi sesuai Afnuhazi (2015) bahwa mekanisme coping isolasi merupakan salah satu mekanisme coping yang digunakan pasien dengan harga diri rendah. Responden III mempunyai mekanisme coping dengan bermain game online.

Responden I dan responden II mendapatkan dukungan dan peran orang tua yang cukup, sedangkan responden III mengatakan bahwa tidak dihargai saat

berada di rumah, apapun pencapaian yang dicapainya tidak diberi apresiasi oleh keluarga, keluarga selalu membanding-bandinkan responden III dengan anak orang lain. Responden III mengatakan beberapa kali ayahnya memukulinya dirumah serta sering kali responden III disebut sebagai anak yang tidak berguna, dan tidak bisa diharapkan. Sejalan dengan hal yang dialami responden III menurut penelitian Baharuddin (2022) membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri yakni adanya dukungan dan peran orang tua dalam keluarga. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan dengan tanpa disertai alasan, serta tidak memberikan apresiasi atas apa yang telah dicapai anak akan menyebabkan anak merasa tidak berharga atau memiliki harga diri yang rendah.

Responden I, II, III tidak ada riwayat gangguan jiwa pada keluarga, dan riwayat pernah dirawat di rumah sakit jiwa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati & Alimansur (2016) tentang Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa membuktikan bahwa faktor predisposisi gangguan jiwa dari faktor biologi meliputi gangguan jiwa

sebelumnya, keturunan, trauma kepala dan penyakit kronis.

Responden I, II, dan III belum diberikan terapi non-farmakologi maka ketiga responden masih belum mampu untuk mengenali dan menilai aspek positif yang dimiliki dan terjadi perubahan yang signifikan setelah dilakukan intervensi terapi okupasi menggambar, pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyawan et al. (2019) membuktikan bahwa setelah mendapatkan terapi okupasi menggambar, pasien dengan harga diri rendah mampu menunjukkan kegiatan positif yang dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Widiyanti(2020) dalam buku Keperawatan jiwa didapatkan tujuan dari terapi okupasi menggambar bagi pasien dengan harga diri rendah yakni mengembangkan keterampilan pasien untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain, dapat membantu memberikan suatu dorongan emosi secara wajar, membangkitkan dan meningkatkan kemauan dan motivasi pasien, membantu menemukan keterampilan atau kemampuan pekerjaan bagi pasien yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang

peneliti lakukan menunjukan bahwa ketiga responden mulai mau diajak berkomunikasi, 2 dari 3 responden yakni responden II dan III mau memulai percakapan terlebih dahulu ke peneliti, serta dibuktikan dengan pengakuan ketiga responden bahwa mereka sudah mampu melakukan kegiatan.

Keberhasilan dalam melakukan intervasi terapi okupasi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah yang dilakukan selama 4 hari dibuktikan dengan adanya peningkatan skor tingkat harga diri pada 2 dari 3 responden yakni responden II dan responden III dari skor (0-4) dengan keterangan harga diri rendah menjadi skor (5-8) dengan keterangan harga diri sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa et al. (2022) tentang Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah membuktikan bahwa terapi okupasi menggambar ini mampu menurunkan tanda dan gejala yang dialami pasien dengan harga diri rendah, didukung dengan penelitian Mulyawan et al. (2019) tentang Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah membuktikan bahwa terapi okupasi menggambar mampu

meningkatkan rasa kepercayaan diri pasien dengan harga diri rendah.

5. Kesimpulan

Intervensi pemberian terapi okupasi menggambar cukup memiliki pengaruh terhadap pasien yang mengalami harga diri rendah untuk meningkatkan harga dirinya walaupun tidak signifikan. Dengan didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Tanda dan gejala sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar pada ketiga responden yakni pada responden I terdapat 11 tanda dan gejala yang dialami, responden II terdapat 10 tanda dan gejala dan responden III terdapat 9 tanda dan gejala.
- b. Tanda dan gejala setelah diberikan terapi okupasi menggambar yakni responden I dari 11 menjadi 9 tanda gejala yang masih dialami, responden II dari 10 menjadi 7 tanda dan gejala yang masih dialami dan responden III dari 9 menjadi 6 tanda dan gejala yang masih dialami
- c. Sebelum diberikan terapi okupasi menggambar responden I, II dan III telah diobservasi memiliki tingkat

- harga diri rendah yakni dengan hasil skor responden I adalah skor 1, responden II adalah skor 2, responden III adalah skor 3.
- d. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar selama 4 hari terdapat peningkatan harga diri yang dibuktikan dengan peningkatan skor tingkat harga diri pada 2 dari 3 responden, yakni responden II dan III. Responden II dari skor 2 menjadi skor 5 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang dan responden III dari skor 3 menjadi 6 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang.
- Ucapan Terima Kasih**
- Bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta diharapkan tetap menerapkan tindakan keperawatan Terapi Okupasi Menggambar dan menambahkan Terapi Okupasi Menggambar menjadi salah satu terapi aktivitas kelompok untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah.
- Daftar Pustaka**
- Afnuhazi, R. (2015). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa*. Gosyen.
- Agung, D. G., Setiana, A., Wiyani, C., & Erwanto, R. (2017). Pengaruh Art Therapy Terhadap Stres Pada Lansia. *Kebidanan Dan Keperawatan*, Vol. 13, N. 1
- Álvaro, J. L., Garrido, A., Pereira, C. R., Torres, A. R., & Barros, S. C. (2019). Unemployment, self-esteem, and depression: Differences between men and women. *Spanish Journal of Psychology*, 22, 1–9. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.68>
- Baharuddin. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *Annals Nisa*, 15(1), 18–22.
- Baron, R. A., & Don Byrne, N. (2012). *Psikologi Sosial* (K. Wisnu J (ed.)). Erlangga.
- Fitri, Lutfiatil, N., Utami, T., & Indhit. (2021). Pengaruh Penerapan Kreasi Seni Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Harga Diri Rendah Klien Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 338–344.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *ResearchGate*, August, 1–13. https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). <http://www.yankeks.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Mulyawan, Muhammad, Agustina, & Marisca. (2019). Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 380–387. <https://doi.org/10.33221/jiki.v8i01.325>
- Mustofa, Bisri, M., Fitri, L., Hasanah, N., & Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 227–231.

- Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. H. . (2019). Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.10>
- Ratih, A., & Tobing, D. (2020). Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56–70.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. <https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&lpg=PA21&ots=88GhzpFXKL&dq=penelitian%20kuantitatif%20rukajat&lr&hl=id&pg=PA22#v=onepage&q=penelitian%20kuantitatif%20rukajat&f=false>
- Widiyanti, W. (2020). *Keperawatan Jiwa*. Literasi Nusantara.
- World Health Organization, Unfpa, & Organisation, W. H. (2016). Mental health systems in selected low- and middle-income countries: a WHO-AIMS cross-national analysis. *World Health*, 1–103.